

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan bidang kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler dan bidang pembinaan siswa (Bimbingan dan Konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan bidang pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan hanya akan menghasilkan peserta didik yang pintar dan terampil dalam aspek akademik tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual (Yusuf, S & Nurihsan 2006: 4). Menurut Depdiknas RI (2008: 193) “pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler dan bidang bimbingan dan konseling”. Menjadi tugas guru bimbingan dan konselinglah pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu mengembangkan kepercayaan diri peserta didik di sekolah sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik.

Peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah individu yang berada pada tahap perkembangan remaja khususnya pada usia 15-18 tahun. Menurut Erikson (Desmita 2007: 214) salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaanya dengan orang lain, menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan serta mengenal perannya dalam masyarakat. Menurut Yusuf, S (2007:

202) perkembangan identitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya : 1) iklim keluarga, yaitu yang berkaitan dengan interaksi sosioemosional antara anggota keluarga, sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak; 2) tokoh idola, yaitu orang-orang yang dipersepsi oleh remaja sebagai fitur yang memiliki posisi di masyarakat dan 3) peluang pengembangan diri yaitu kesempatan untuk melihat ke depan dan menguji dirinya dalam setting kehidupan yang beragam, penampilan peran-peran dan bergaul dengan orang lain bagi perkembangan identitasnya. Pengalaman sejak kecil yang penuh konflik atau frustrasi dan kurang mendapat bimbingan akan berdampak kurang baik bagi perkembangan remaja. Remaja cenderung akan mengalami kegagalan dalam mengikuti program sekolah dan cenderung memiliki sifat pribadi tidak jujur, rasionalisasi (suka memberi alasan-alasan untuk menutupi kelemahan diri) dan meremehkan otoritas dan norma. Apabila remaja memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek identitas dirinya, seperti fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap dan nilai-nilai maka remaja akan siap untuk berfungsi dalam pergaulannya yang sehat baik dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat dewasa lainnya.

Keberhasilan pendidikan terutama pendidikan formal salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Menurut Makmun, S.A, (2007: 156-157) Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Artinya adalah seseorang yang mengalami proses belajar akan mengalami perubahan perilaku, yaitu dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak dapat menjadi dapat dan dari ragu-ragu menjadi yakin. Namun yang menjadi persoalan adalah setiap peserta didik yang mengalami proses belajar, tidak semua peserta didik menunjukkan perubahan yang positif, dalam arti sesuai seperti apa yang diharapkan. Kenyataannya adalah peserta didik sering mengeluh tidak memiliki kemampuan apa-apa. Ketika belajar peserta didik mudah menyerah

dan mengeluh sulit belajar. Apabila diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, peserta didik takut secara berlebihan dan merasa tidak yakin dengan jawabannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan Rohayati (2009: 30) di SMA Negeri 2 Bandung, SMA Negeri 6 Bandung, serta SMA Negeri 21 Bandung melalui wawancara dengan guru BK, menunjukkan banyak peserta didik yang kurang percaya diri. Perilaku-perilaku yang ditampilkan adalah peserta didik merasa malu apabila disuruh ke depan kelas, perasaan tegang yang tiba-tiba datang pada saat tes lisan, dan peserta didik tidak yakin akan kemampuannya padahal pada dasarnya peserta didik telah mempelajari materi yang diujikan. Selanjutnya hasil penelitian Lydia (2010) menunjukkan terdapat 13 orang peserta didik (32,5%) dari 40 orang peserta didik memiliki kepercayaan diri tinggi, 11 orang peserta didik (27,5%) memiliki kepercayaan diri sedang dan 16 orang peserta didik (40%) memiliki kepercayaan diri dengan klasifikasi rendah. Berdasarkan hasil penelitian Lidia (2010) dapat dikatakan pada umumnya peserta didik mengalami masalah kepercayaan diri. Oleh karena itu, diharapkan adanya suatu layanan bimbingan dan konseling yang dapat menjadi salah satu intervensi yang cocok dalam mengembangkan kepercayaan diri peserta didik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA St Angela Bandung melalui wawancara kepada guru bimbingan dan konseling peserta didik menunjukkan indikator perilaku kurang percaya diri seperti merasa kurang berani dalam bergaul dengan semua teman-teman di sekolah, bergaul hanya dengan orang tertentu, merasa memiliki kemampuan yang terbatas dibandingkan dengan temannya yang lain, kurang berani menyampaikan pendapat secara spontan dalam proses belajar mengajar, merasa cemas dalam menghadapi tes/ujian dan pada saat ujian peserta didik berusaha melihat lembar jawaban temannya, merasa tidak yakin terhadap pandangannya/pendapatnya, merasa kurang yakin dengan jurusan yang dipilihnya. Dariyo. A, (2007: 206) menyatakan percaya diri (*self-confidence*) sebagai berikut;

“kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan sikap hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung apriori”.

Walgito, (2005: 156) mengemukakan kepercayaan diri sebagai berikut:

“kepercayaan pada diri sendiri bahwa dirinya juga mempunyai kemampuan seperti teman-temannya untuk mencapai prestasi yang baik”.

Pada kelangsungan hidup setiap hari memiliki kepercayaan diri sangat penting. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Pristiani, I (2011) “percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan tidak terwujud, tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya”. Menurut Saranson (Amien, 2000: 13) kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar secara individual dan sosial. Secara individual, kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman psikologis. Pada proses belajar secara sosial kepercayaan diri diperoleh melalui interaksi individu dalam kegiatannya dengan orang lain. Pendapat yang senada dipaparkan Walgito (2005: 208) kepercayaan diri terbentuk melalui proses perkembangan manusia pada umumnya, khususnya dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat dan kenyataan yang terjadi di sekolah, peserta didik kerap kali mengalami masalah kepercayaan diri. Peserta didik yang tidak memiliki percaya diri akan menghambat prestasi intelektual, ketrampilan dan kemandirian. Peserta didik menjadi tidak cakap dalam segala hal. Peserta didik tidak berani untuk mengaktualisasikan segenap kemampuan yang dimiliki sehingga potensi diri peserta didik kurang berkembang secara optimal. Masalah kepercayaan diri merupakan suatu fenomena yang penting untuk diteliti, karena dampaknya terhadap peserta didik dapat

menimbulkan banyak masalah misalnya; depresi, bunuh diri, delikueni dan masalah penyesuain diri lainnya. Disisi lain, apabila masalah kepercayaan diri yang dialami oleh peserta didik tidak memperoleh bantuan dikhawatirkan peserta didik menjadi pribadi yang pesimis. Apabila peserta didik menjadi pribadi yang pesimis akan mengakibatkan potensi diri tidak berkembang dengan baik atau mengalami hambatan dalam proses perkembangan diri peserta didik. Apabila peserta didik mendapatkan bantuan maka peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Depdiknas RI (2008: 215) memaparkan “konselor atau guru bimbingan dan konseling berperan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didik”. Sehubungan dengan permasalahan kepercayaan diri peserta didik, peran konselor dibutuhkan oleh peserta didik agar peserta didik mampu memahami diri dengan baik. Di sekolah, layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling adalah layanan responsif dalam bentuk konseling bagi peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun masalah. Hal ini berarti, pemberian bantuan kepada peserta didik yang dilakukan adalah layanan setelah ada peristiwa atau masalah yang terjadi. Diperlukan layanan preventif untuk mencegah ataupun mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi. Layanan preventif yang dilakukan adalah untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam bentuk layanan dasar. Teknik yang dapat digunakan adalah bimbingan kelompok, pelayanan orientasi dan informasi. Pengembangan kepercayaan diri diharapkan membuat peserta didik mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Kompetensi yang dikembangkan melalui layanan dasar merupakan kompetensi dalam ranah bidang pribadi peserta didik.

Berdasarkan paparan, maka dalam penelitian akan dikaji lebih mendalam mengenai **“Profil kepercayaan diri peserta didik dan implikasinya terhadap**

layanan bimbingan dan konseling”. (Penelitian Deskriptif terhadap Peserta didik Kelas XI SMA ST. Angela Bandung Tahun Ajaran 2013/2014).

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan tidak terwujud, tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Berbekal kepercayaan diri, peserta didik mudah untuk mengembangkan potensi dirinya dalam kelangsungan hidupnya.

Pada latar belakang telah dipaparkan tentang fenomena yang ada di SMA ST. Angela Kelas XI peserta didik memiliki rasa kurang percaya diri. Adapun gejala yang nampak peserta didik yaitu; merasa kurang berani dalam bergaul dengan semua teman-teman yang di sekolah, bergaul dengan orang tertentu, merasa memiliki kemampuan yang terbatas dibandingkan dengan temannya yang lain, kurang berani menyampaikan pendapat secara spontan dalam proses belajar mengajar, pada saat ujian peserta didik berusaha melihat lembar jawaban temannya, merasa tidak yakin terhadap pandangannya/pendapatnya, merasa kurang yakin dengan jurusan yang dipilihnya dan merasa cemas apabila bersaing dengan teman yang dianggap lebih pandai.

Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja yang perlu mendapat bantuan dari orang dewasa lainnya seperti guru pembimbing dan pendidik lainnya. Di sekolah SMA St Angela belum ada program layanan bimbingan dan konseling yang khusus dilakukan dalam mengembangkan kepercayaan diri peserta didik. Program layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku yang efektif dan mengembangkan keterampilan hidup dengan mengacu kepada tugas perkembangan.

Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu dalam menguasai aspek-aspek kepercayaan diri yaitu kognitif, emosional dan *performance*. Menurut Norman dan Hyland (2003: 8) aspek-aspek kepercayaan diri sebagai berikut:

1. Kognitif yaitu mengetahui dan yakin pada kemampuan diri sendiri, percaya pada pengetahuan dan kemampuan seseorang, mengetahui bahwa orang lain percaya kepada diri sendiri, memahami sesuatu hal yang dapat dilakukan dengan baik.
2. Emosional yaitu merasa bahagia terhadap diri sendiri apa adanya, berani terhadap suatu situasi yang baru, dapat membangun suasana hangat dalam kelas.
3. *Performance* yaitu mampu untuk mengatasi rasa cemas, mampu untuk melaksanakan tugas-tugas, mampu untuk berdiri di depan kelas dan dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman dengan percaya diri.

Penelitian akan dilakukan di SMA ST. Angela Bandung dengan pertimbangan melihat kondisi objektif sekolah belum memiliki program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. Pada latar belakang telah dipaparkan pemberian bantuan kepada peserta didik yang dilakukan selama ini adalah apabila peserta didik mengalami masalah, dalam hal ini adalah masalah kepercayaan diri yang dianggap memerlukan bantuan segera. Bertitik tolak dari temuan-temuan yang dipaparkan peneliti menjadikannya sebagai temuan masalah yang perlu diteliti. Rumusan masalah penelitian “Bagaimana gambaran profil kepercayaan diri peserta didik Kelas XI SMA ST. Angela Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?” Pertanyaan penelitian adalah apakah implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik kelas XI SMA ST. Angela Bandung tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran profil kepercayaan diri peserta didik kelas XI SMA ST. Angela Bandung tahun ajaran 2013/2014. Tujuan khusus diadakannya penelitian merumuskan implikasi bimbingan dan konseling bagi peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik kelas XI SMA ST. Angela Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah:

1. Bagi Guru bimbingan dan konseling SMA ST. Angela.
Implikasi layanan bimbingan dan konseling yang dirumuskan dapat menjadi pedoman bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam membantu peserta didik meningkatkan kepercayaan diri.
2. Bagi Peneliti selanjutnya.
Hasil penelitian bermanfaat sebagai bahan penelitian yang lebih mendalam mengenai kepercayaan diri peserta didik dan dapat mengujicobakan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik sesuai dengan aspek-aspek yang diungkap yaitu kognitif, emosional dan *performance*.
3. Bagi Jurusan.
Penelitian akan menjadi salah satu contoh layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemampuan kepercayaan diri peserta didik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi skripsi, dituliskan dalam lima bab dengan sistematika sbagai berikut: Bab I berisikan Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan. Bab II merupakan Kajian Pustaka. Kajian pustaka mencakup konsep dasar kepercayaan diri dan layanan bimbingan konseling Bab III merupakan Metode Penelitian. Bab III ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk komponen berikut: lokasi dan populasi/sampel penelitian, pendekatan penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta analisis data. Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni: pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian, pembahasan dan analisis hasil temuan. Bab V meliputi Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

